
PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU UNTUK MENGENTASKAN MASALAH SISWA DENGAN TEKNIK ASSOSIASI BEBAS DAN PLAY THERAPY DALAM KONSELING KELOMPOK DI UPTD SDN LEPELLE 1 KECAMATAN ROBATAL KABUPATEN SAMPANG

Oleh

Harisun

Kepala Sekolah UPTD SD Negeri Lepelle 1 Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang

E-mail: Hairulqamar55@gmail.com

Article History:

Received: 04-10-2022

Revised: 19-11-2022

Accepted: 24-11-2022

Keywords:

Profesionalitas Guru,
Konseling Uptd SDN
Lepelle 1 Kecamatan
Robatal
Kabupaten Sampang

Abstract: Pendidikan yang bermakna bukan pendidikan yang bisa mengantarkan siswa mendapatkan nilai ujian nasional yang tinggi melainkan pendidikan yang bisa memfasilitasi perkembangan kepribadian siswa seutuhnya. Konseling kelompok adalah "Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Sedangkan Assosiasi bebas adalah metode yang digunakan untuk mengungkap masalah-masalah yang ditekan oleh diri seseorang. Assosiasi bebas dalam penelitian ini dilakukan secara tertulis. Selanjutnya yang di maksud dengan play therapy adalah terapi bermain untuk membantu anak yang memiliki masalah emosional, kecemasan karena stress, tekanan atau depresi. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Teknik assosiasi bebas membantu memudahkan siswa mengungkap masalah, masalah yang berhasil dihimpun oleh konselor melalui teknik assosiasi bebas yaitu, takut tidak naik kelas, dimarahi orang tua, takut pada guru, tidak mengerjakan tugas, tidak bisa konsentrasi dan dikompas teman. 2. Melalui kegiatan play therapy siswa menjadi senang, akrab, tidak canggung. Play therapy dilakukan sebelum, selama dan sesudah konseling kelompok. Jenis play therapy yang digunakan antara lain membuat menara, estafet bola, korek api, kacang atom, kucing mengejar tikus, kata berkait, tebak kata, strip three dll. 3. Pelaksanaak konseling kelompok pada siklus I masih ada siswa yg kurang komunikatif, dan ada siswa yang sudah menjalankan keputusan konseling tetapi masalah tidak selesai, ada yang belum menjalankan keputusan konseling dan ada yang menjalankan keputusan konseling dimana masalah terselesaikan tetapi timbul masalah baru, sehingga dalam konseling kelompok siklus II konselor melakukan mediasi dengan pihak penyebab masalah dan menggunakan teknik "Kursi Kosong" sehingga dalam konseling kelompok siklus II semua siswa sudah komunikatif dan masalah terselesaikan. Akhirnya dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik assosiasi bebas dan play therapy dalam konseling kelompok dapat membantu mengentaskan masalah siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan ideal adalah pendidikan yang tidak hanya mengantarkan siswa mendapatkan nilai ujian nasional tinggi melainkan pendidikan yang bisa membentuk kepribadian siswa secara utuh.

Membentuk kepribadian anak adalah tanggung jawab setiap guru termasuk Guru Pembimbing (Konselor), sehingga Guru pembimbing perlu meningkatkan kepedulian terhadap masalah kepribadian siswa. Dewasa ini banyak terjadi kasus gangguan kepribadian pada siswa seperti kecemasan, ketakutan, rendah diri, malas, sebagai efek dari adanya, hambatan, tekanan, baik dari teman, orang tua, guru, dan lingkungan yang mengganggu kehidupan efektif sehari-hari (KES-T).

Dari hasil pengamatan dilapangan dengan menggunakan daftar cek masalah (DCM) ditemukan sejumlah siswa yang mengalami masalah yang bisa menghambat perkembangan kepribadian siswa seperti perasaan takut, tertekan, sedih, murung, marah, merasa tidak berdaya, malas, tidak bersemangat, dan sebagainya dimana hal ini akan berpengaruh pada kegiatan belajarnya. Dalam kaitannya dengan masalah-masalah itu, perlu diberikan layanan yang bisa mengakomodir kepentingan sejumlah siswa tersebut secara bersama-sama seperti layanan konseling kelompok, karena layanan dengan pendekatan kelompok dapat memberikan kesempatan pada masing-masing anggota kelompok untuk memanfaatkan berbagai informasi, tanggapan dan reaksi timbal balik dalam menyelesaikan masalah. Dalam pelaksanaan konseling kelompok sering terjadi peserta didik (konseli) kesulitan dalam mengungkapkan masalah hal ini dikarenakan kesulitan berbicara, tidak tahu bagaimana mengungkapkan masalah sehingga siswa perlu dibantu dengan menggunakan metode asosiasi bebas secara tertulis, dengan metode ini siswa diberi kesempatan untuk menulis dulu apa yang ingin di ungkapkan sehingga bisa secara runtut menyampaikan permasalahannya. Selanjutnya dalam pelaksanaan konseling kelompok sering di jumpai suasana kaku, tegang, salah tingkah, grogi, atau terjadi kemacetan komunikasi, hal ini menghambat pencapaian tujuan dalam konseling kelompok, sehingga perlu diciptakan suasana menyenangkan, hangat, nyaman dengan memberikan play therapy yang bisa menghidupkan dinamika kelompok dan membantu pencapaian tujuan konseling kelompok yakni pengentasan masalah. Jadi sebagaimana seorang dokter yang akan melakukan pembedahan maka dia perlu melakukan diagnosa dan treatment baru melakukan pembedahan. Guru pembimbing/konselor pun perlu melakukan diagnose dengan menggunakan teknik asosiasi bebas kemudian melakukan treatment dengan play therapy baru melakukan pemecahan masalah melalui konseling kelompok.

Berdasarkan uraian diatas perlu kiranya membantu memecahkan masalah siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik asosiasi bebas dan play therapy.

Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian Tindakan Sekolah ini di rumuskan sebagai berikut: "Apakah dengan menggunakan metode asosiasi bebas dan play Therapi dalam konseling kelompok dapat membantu mengentaskan masalah siswa?"

Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuannya adalah: Membantu mengentaskan masalah siswa melalui layanan konseling kelompok dengan menggunakan metode asosiasi bebas dan play therapy.

Manfaat Penelitian

Melalui penelitian Tindakan Sekolah ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain :

1. Manfaat teoritis, yakni mengembangkan layanan konseling kelompok yang dikombinasikan dengan metode asosiasi bebas dan play therapy
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi siswa, bisa ikut aktif dalam kegiatan konseling kelompok
 - b. Bagi Guru, bisa memberikan pelayanan konseling kelompok yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
 - c. Bagi sekolah, bisa mengembangkan upaya pemecahan masalah siswa.

LANDSAN TEORI

Assosiasi Bebas

Menurut Sigmund Freud asosiasi bebas adalah metode yang digunakan untuk mengungkap masalah-masalah yang ditekan oleh diri seseorang namun terus mendorong keluar secara tidak disadari hingga menimbulkan permasalahan (<http://id.wikipedia.org/wiki>)

Menurut Kartini Kartono (2003:178), yang dimaksud dengan asosiasi bebas (free Association) adalah :

- a. Pelaporan segala sesuatu yang melintas dalam kesadaran tanpa pengendalian.
- b. Suatu teknik yang digunakan dalam psikoanalisa yang memberi peluang bagi terapist untuk menjelajahi ketidaksadaran atau pikiran bawah sadar pasien.
- c. Pernyataan pemikiran-pemikiran tanpa dibatasi atau disensor dan yang timbul secara spontan.

Play Therapy.

Play Therapy is the systematic use of a *theoretical model* to establish an interpersonal process wherein play therapists use the therapeutic powers of play to help clients prevent or resolve psychosocial challenges and achieve optimal growth and development. A working definition might be a form of counseling or psychotherapy that therapeutically engages the power of play to communicate with and help people, especially children, to engender optimal *integration* and *individuation*. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Virginia Axline](http://id.wikipedia.org/wiki/Virginia_Axline))

Dari pendapat Virginia Axline diatas play therapy (terapi bermain) didefinisikan sebagai penggunaan secara sistematis dari model teoritis untuk memantapkan proses interpersonal dimana terapis menggunakan kekuatan terapeutik bermain untuk membantu klien mencegah atau menyelesaikan kesulitan-kesulitan psikososial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan prestasi yang optimal. Play therapy ini sering digunakan dalam proses konseling atau psikoterapi yang proses penyembuhan kliennya dengan melibatkan kekuatan bermain sebagai sarana berkomunikasi atau sarana membantu seseorang khususnya anak, untuk melahirkan pribadi yang punya integritas optimal.

Konseling Kelompok

Dalam Buku Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (2002 : 19) yang dimaksud dengan konseling kelompok adalah:

"Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah yang di alami

oleh masing-masing anggota kelompok.”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Sekolah, yang terdiri dari 2 siklus atau lebih dan masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan utama yaitu: Planning (perencanaan), Action (tindakan), observation (observasi), Reflection Refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Teknik atau metode yang digunakan adalah : Observasi, wawancara konseling, pemberian tugas, kuesioner (angket),

Teknik Analisis Data

Nani Sunarni mengutip pendapat Miles dan Huberman, 1984:20 menjelaskan bahwa analisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif meliputi kegiatan seperti : koleksi data, kemudian reduksi data, pemaparan data, triangulasi (teknik pemeriksaan dan keabsahan data) serta penarikan simpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum Penelitian di mulai peneliti melakukan Assesment dengan menggunakan daftar cek masalah (1 maret 2019) dimana dari instrument ini dapat di simpulkan jika siswa mencapai skor 1-3 maka siswa hanya perlu treatment, skor 4-5 siswa perlu konseling, dan skor lebih dari 5 perlu terapi. Hasil assesment terhadap 30 siswa di temukan 7 siswa dengan skor lebih dari 5, sehingga ke 7 siswa tersebut perlu mendapatkan layanan konseling kelompok dengan play therapy. Dalam praktrik konseling kelompok perlu diikuti siswa yang tidak bermasalah sebagai teman sharing untuk itu dalam kegiatan ini di tambah 3 siswa lagi yaitu ketua kelas dan teman yang disenangi di kelas tersebut. Selanjutnya hasil assesment terhadap siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 : Hasil assesment dengan menggunakan DCM

NO	KODE SISWA	SKOR	KETERANGAN
1	03/VI/2019	5,13	Konseling dan play therapy
2	04/VI/2019	5,33	Konseling dan play therapy
3	10/VI/2019	2,13	Partisipant/treatment
4	12/VI/2019	5,33	Konseling dan play therapy
5	17/VI/2019	5,4	Konseling dan play therapy
6	23/VI/2019	2,4	Partisipant / treatment
7	26/VI/2019	5,86	Konseling dan play therapy
8	27/VI/2019	7,28	Konseling dan play therapy
9	29/VI/2019	5,66	Konseling dan play therapy
10	33/VI/2019	10,66	Konseling dan play therapy

Berdasarkan hasil assement selanjunya konselor melakukan penelitian Tindakan Sekolah, yang hasilnya dapat di lapokan sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan

- a. Membuat kesepakatan dan komitmen dengan konseli/siswa

- b. Menentukan jadwal konseling kelompok dan kegiatan pendukungnya
- c. Menyiapkan lembar observasi
- d. Menyiapkan lembar evaluasi
- e. Menyiapkan instrument untuk play therapy

Pelaksanaan

Hasil konseling 1,2,3, yang di lakukan untuk membantu memecahkan masalah siswa dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Konseling siklus 1

KODE SISWA	MASALAH	PEMECAHAN MASALAH
03/VI/2019	Takut dengan salah satu guru karena pernah dimarahi gara-gara berkata dan berpakaian tidak sopan serta tidak mengerjakan tugas	Berusaha tidak melakukan pelanggaran lagi. Minta maaf pada guru yang bersangkutan
04/VI/2019	Takut Tidak naik kelas, karena ada 3 mata pelajaran yang di bawah KKM pada semester 1	1). Mengikuti pelajaran dan les dengan tertib 2) Mengerjakan tugas-tugas dari guru dengan baik. Belajar lebih giat lagi.
10/VI/2019	Partisipasi dalam memecahkan masalah	
12/VI/2019	Sering bolos setiap hari kamis, takut pada pelajaran agama karena semua siswa di minta memberi kultum di depan kelas	Menulis materi yang akan disampaikan saat kultum. Menghafalkan dan berlatih kultum sendirian di kamar Bersedia maju di depan kelas untuk melaksanakan tugas dari guru
17/VI/2019	Sering tidak bisa konsentrasi kalau belajar di kelas terutama pelajaran IPS-sejarah	Pindah duduk di barisan paling depan Learning by doing (belajar sambil melakukan sesuatu seperti meringkas,membuat bagan ,membuat mind mapping) , tidak pasif. Berusaha membaca buku atau LKS terlebih dahulu materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru,
23/VI/2019	Partisipasi dalam memecahkan masalah siswa	
26/VI/2019	Takut tidak naik kelas karena pernah membolos 5 hari,.	1) Tidak membolos lagi 2) mengikuti les dengan tertib 3) mengerjakan tugas-tugas dari

		guru dengan baik
27/VI/2019	Takut sama ayah, sering dimarahi kalau minta uang.	Berusaha bersikap manis dan santun pada orang tua Memahami kondisi orang tua dan meminta uang pada saat yang tepat
29/VI/2019	Takut dan Sering dimarahi Guru Matematika karena sering tidak mengerjakan tugas dan ulangan	Mengerjakan tugas Matematika dibawah bimbingan Konselor Mengikuti les matematika di sekolah maupun di rumah
33/VI/2019	Merasa tidak disayang orang tua, sering dimarahi dan di pukul ibu, kalau nonton TV di omelin.	Berusaha bersikap manis dan santun pada orang tua. Tidak melakukan hal-hal yang memancing kemarahan orang tua Mengurangi nonton TV

Selanjutnya setelah konseling kelompok pada siklus 1 selesai maka konselor/peneliti mengadakan evaluasi, terhadap aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa dengan lembar evaluasi.

Setelah kegiatan evaluasi konselor melakukan kegiatan tindak lanjut, sebagai berikut:

- a. Memberikan kegiatan refleksi berupa play therapy dan curah pendapat.
- b. Memberikan reinforcement positif berupa makan siang bersama.
- c. Memonitor (melakukan penilaian jangka pendek) pelaksanaan hasil keputusan konseling kelompok siklus I dengan lembar monitoring

Observasi dan Monitoring

- a. Observasi selama proses konseling kelompok dilakukan konselor dan kolaborator (Dra. Munisah/ Guru Pembimbing). Contoh hasil observasi dapat dilihat di lampiran.
- b. Monitoring terhadap pelaksanaan hasil kesimpulan konseling kelompok dilakukan selama 1 bulan. Hasil monitoring dapat dilihat pada lampiran

Analis dan Refleksi

- a. Dalam pelaksanaan konseling kelompok siklus I sudah berjalan lancar tetapi masih ditemukan siswa yang kurang komunikatif, tidak memberikan tanggapan dan solusi terhadap masalah teman, ada juga yang hanya mengcopy pendapat temannya.
- b. Konselor masih mendominasi pembicaraan, karena konseli atau klien kadang-kadang pasif.
- c. Pemberian play therapy bisa membuat suasana segar, rileks, bisa menimbulkan suasana hangat, akrab dan menyenangkan.
- d. Setelah di monitor selama kurang lebih 1 bulan ditemukan masalah- masalah sebagai berikut:
 - 1) Sudah menjalankan langkah-langkah pemecahan masalah seperti yang sudah dirumuskan dalam konseling kelompok dan berhasil dengan baik tetapi timbul masalah baru (17/VI/2019)
 - 2) Sudah melaksana langkah-langkah pemecahan masalah seperti yang dirumuskan

dalam konseling kelompok tetapi masalah belum terpecahkan(3,4,26,27,29,33/VI/2019)

3) Belum melaksanakan langkah-langkah pemecahan yang dirumuskan dalam konseling kelompok siklus I (12/VI/2019).

Untuk itu kegiatan konseling kelompok siklus I ini perlu di tindak lanjuti dengan konseling kelompok siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil observasi,monitoring,analisis dan refleksi pada siklus I selanjutnya konselor melakukan tindakan pada siklus II, yang hasilnya dapat di lapokan sebagai berikut:

Perencanaan

- a. Membuat kesepakatan dan komitmen dengan konseli
- b. Menentukan jadwal konseling kelompok dan kegiatan pendukungnya
- c. Menyiapkan lembar observasi
- d. Menyiapkan lembar evaluasi
- e. Menyiapkan instrument untuk play therapy

Pelaksanaan

Hasil konseling 1,2,3, yang di lakukan untuk membantu memecahkan masalah siswa dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil konseling kelompok siklus II

KODE SISWA	MASALAH	PEMECAHAN MASALAH
03/VI/2019	Takut dengan salah satu guru karena pernah dimarahi gara-gara berkata dan berpakaian tidak sopan serta tidak mengerjakan tugas, mau menghadap untuk minta maaf masih takut	Konselor akan klarifikasi dengan guru yang bersangkutan Konselor memediasi antara siswa dengan guru yang bersangkutan, hasilnya antara siswa dan guru saling memaafkan dan siswa merasa lega.
04/VI/2019	Takut Tidak naik kelas, karena ada 3 mata pelajaran yang di bawah KKM pada semester 1, dan rasa khawatir terus menghantui	Mediasi dengan guru yang nilainya di bawah KKM untuk mendapatkan langkah-langkah perbaikan kesepakatannya siswa akan diberikan kesempatan untuk mengikuti remedial teaching . Jika nilai masih jelek akan diberikan tugas untuk memperbaiki nilai
10/VI/2019	Partisipasi dalam memecahkan masalah	
12/VI/2019	Walau sudah menghafal materi dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugas agama yitu kultum di depan	Konselor akan menggunakan teknik kursi kosong, yaitu meminta siswa kultum di

	kelas tetapi tetap masih takut dan membolos pelajaran agama	depan kursi kosong sampai siswa percaya diri Siswa diminta untuk kultum di depan kelompok dulu, dan meminta anggota kelompok untuk memberi suport. Mediasi dengan guru agama untuk memberi kelonggaran kepada siswa sampai siswa betul-betul siap.
17/VI/2019	Masalah lama sudah terpecahkan tetapi timbul masalah baru yaitu sering di kompas kawan untuk membayar ongkos nge-game di warnet.	Mengurangi pergi ke warnet karena bisa mengganggu belajar. Sebisa mungkin menghindar dan menolak jika diajak nge-game di warnet. Mediasi dengan kawan yang sering ngompas, dan dicapai kesepakatan untuk membayar sendiri-sendiri jika nge-game di warnet.
23/VI/2019	Partisipasi dalam memecahkan masalah siswa	
26/VI/2019	Masih Takut tidak naik kelas karena pernah membolos 5 hari, karena pernah ada guru menyampaikan di depan kelas kalau bolos tidak akan naik kelas	Konselor akan memediasi siswa dengan guru untuk mengikuti ulangan harian susulan. Mediasi dengan guru mata pelajaran yang nilainya kurang, kesepakatanya siswa akan diberikan kesempatan untuk mengikuti remedial teaching. Jika nilai masih jelek akan diberikan tugas untuk memperbaiki nilai
27/VI/2019	Masih takut sama ayah, dan masih dimarahi kalau minta uang untuk keperluan sekolah	Mediasi dengan orang tua Orang tua bersedia untuk lebih memperhatikan anak dan tidak memarahi. Anak bersedia untuk mengerti kondisi orang tua dan mengubah sikap untuk lebih sopan dan melihat situasi dan kondisi keuangan orang tua.

29/VI/2019	Masih takut dengan guru matematika walau tidak dimarahi lagi tapi nilai matematika tetap jelek	1) Mediasi dengan guru matematika, dimana guru matematika menyampaikan tata tertib dalam pelajaran matematika dan siswa sanggup untuk mematuhi 2) Mediasi dengan orang tua, hubungannya dengan les matematika. Hasil mediasi orang tua setuju mengundang guru privat matematika ke rumah.
33/VI/2019	Sudah berusaha mengubah sikap lebih manis dan sopan pada orang tua tetapi masih Merasa tidak disayang orang tua.	Mediasi dengan orang tua, untuk mencari kesepakatan antara orang tua dan anak, apa yang diinginkan anak dan apa yang di inginkan orang tua di padukan.

Selanjutnya setelah konseling kelompok pada siklus II selesai maka konselor/peneliti mengadakan evaluasi, terhadap aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa dengan lembar evaluasi.

Setelah kegiatan evaluasi konselor melakukan kegiatan tindak lanjut sebagai berikut:

- a. Memberikan kegiatan refleksi berupa play therapy dan curah pendapat.
- b. Memberikan reinforcement positif berupa voucher belanja RP.5000,- di koperasi sekolah.
- c. Memonitor (melakukan penilaian jangka pendek) pelaksanaan hasil keputusan konseling kelompok siklus II dengan lembar monitoring

Observasi dan Monitoring

- a. Observasi selama proses konseling kelompok siklus II masih dilakukan konselor dengan kolaborator, hasil observasi dapat dilihat pada lampiran
- b. Monitoring terhadap pelaksanaan hasil kesimpulan konseling kelompok dilakukan selama 1 bulan. Hasil monitoring dapat dilihat pada lampiran.

Analis dan Refleksi

- a. Dalam pelaksanaan konseling kelompok siklus II berjalan lancar, siswa komunikatif, memberikan tanggapan dan solusi terhadap masalah teman, walau masih ada yang mengcopy pendapattemannya.
- b. Konselor tidak lagi mendominasi pembicaraan.
- c. Pemberian play therapy bisa membuat suasana segar, rileks, bisa menimbulkan suasana hangat, akrab dan menyenangkan.
- d. Setelah di monitor selama kurang lebih 1 bulan siswa mengaku sudah selesai masalahnya & bisa mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Pembahasan

1. Pengumpulan Data (Data Collection) dan Reduksi Data

Setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II, dan masing-masing siklus telah dilakukan observasi, monitoring dan evaluasi, maka dari hasil evaluasi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik diperoleh data sebagai berikut

Tabel 4.4 Reduksi data hasil evaluasi siswa

NO	Pernyataan	Siklus I			Siklus II		
		S	Tdk	%	S	Tdk	%
a	Afektif (perasaan positif)						
1)	Dengan Teknik asosiasi bebas saya lebih mudah mengungkapkan masalah saya	10	-	100%	10	-	100%
2)	Kegiatan play therapy membuat saya merasa senang, segar dan merasa terbebas dari tekanan	10	-	100%	10		100%
3)	Melalui layanan konseling kelompok saya merasa nyaman karena bisa berbagi masalah, perasaan, pendapat dengan anggota kelompok.	10	-	100%	10		100%
b	Kognitif (pemahaman baru)	S	Tdk	%	S	Tdk	%
1)	<i>Teknik asosiasi bebas adalah salah satu teknik untuk membantu memudahkan Siswa dalam mengungkapkan masalah</i>	10	-	100%	10	-	100%
2)	<i>Kegiatan Play therapy adalah suatu permainan yang punya fungsi untuk terapi atau untuk mengurangi ketegangan, mengurangi beban pikiran dan untuk membentuk kondisi kelompok yang dinamis.</i>	10	-	100%	10	-	100%
3)	<i>Layanan konseling adalah layanan yang memberikan kesempatan pada tiap individu dalam suasana kelompok, agar terpecahkan masalahnya.</i>	10	-	100%	10	-	100%
c	Psikomotorik (unjuk kerja)	Ya	tdk	%	Ya	tdk	%
1)	Melakukan teknik asosiasi bebas dengan menuliskan masalah secara terbuka	10	-	100%	10	-	100%
2)	Melakukan seluruh kegiatan play terapi	10	-	70%	10	-	100%
3)	Mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dari awal	10	-	60%	10	-	100%

	sampai akhir						
4)	Menyampaikan pendapat secara lisan, memberikan usul dan berkomunikasi lisan dengan konselor dan seluruh anggota kelompok	8	2	90%	10	-	100%
5)	Membuat rencana kegiatan untuk menyelesaikan masalah	10	-	90%	10	-	100%

Selanjutnya data hasil pengamatan kolaborator dan konselor dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 : Reduksi data hasil obervasi kolaborator dan konselor

NO	Aspek yang diobservasi	KOLABORATOR				PENELITI			
		Siklus I		Siklus II		Siklus I		Siklus II	
		ya	tdk	ya	Tdk	ya	tdk	ya	tdk
1)	Menuliskan masalah	10	-	10	-	10	-	10	-
2)	Mengungkapkan	10	-	10	-	10	-	10	-
3)	masalah	8	2	10	-	8	2	10	-
4)	Saling memberi	8	2	10	-	8	2	10	-
5)	tanggapan	10	-	10	-	10	-	10	-
6)	Komunikatif	10	-	10	-	10	-	10	-
7)	Saling Menghargai	10	-	10	-	10	-	10	-
8)	Melakukan play	8	2	10	-	8	2	10	-
9)	therapy	10	-	10	-	10	-	10	-
10)	Kerjasama kelompok	10	-	10	-	10	-	10	-
	Memberikan solusi								
	Mengambil kesimpulan								
	Membuat rencana kegiatan								

Sedangkan hasil monitoring terhadap perubahan perilaku siswa dapat dilaporkan sebagai berikut:

Tabel 4.6: Reduksi data hasil monitoring kolaborator dan konselor.

NO	Aspek yang dimonitor	KOLABORATOR				PENELITI			
		Siklus I		Siklus II		Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk

1)	Hubungan akrab anggota kelompok	10	-	10	-	10	-	10	-
2)	Saling menjaga rahasia	10	-	10	-	10	-	10	-
3)	Melaksanakan keputusan konseling	7	1	8	-	7	1	8	-
4)	Melakukan pelanggaran tata tertib	1	9	-	10	1	9	-	10
5)	Rajin masuk sekolah	9	1	10	-	9	1	10	-
6)	Mengerjakan tugas/PR dari Guru	9	1	10	-	9	1	10	-
7)	Mengikuti ulangan	10	-	10	-	10	-	10	-
8)	harian	9	1	10	-	9	1	10	-
9)	Mengikuti les dengan tertib	10	-	10	-	10	-	10	-
10)	Menjalin komunikasi dengan konselor	8	-	-	8	8	-	-	8
	Masalah belum terselesaikan atau timbul masalah baru								

2. Pemaparan Data (Data Display) dan Triangulasi

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan 3 sumber, yaitu siswa, kolaborator dan peneliti sendiri, dimana datanya sudah di kemukakan diatas. Selanjutnya dari data diatas dapat dipaparkan hal-hal sebagai berikut:

- Dari aspek afektif, pada siklus I maupun siklus II baik data dari siswa, kolaborator maupun peneliti menunjukkan bahwa siswa memiliki perasaan yang positif yang diwujudkan dalam perasaan senang mengikuti kegiatan play therapy, kesediaan menulis dan mengungkapkan masalah melalui teknik asosiasi bebas dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok.
- Dari aspek kognitif pada siklus I maupun siklus II, baik data dari siswa, kolaborator maupun peneliti menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman baru tentang manfaat dari teknik asosiasi bebas dan play therapy dalam konseling kelompok.
- Dari aspek psikomotorik pada siklus I masih di temukan siswa yang tidak komunikatif, tidak memberikan tanggapan dan solusi, juga masih ditemukan siswa yang memiliki perilaku maladaptif seperti tidak menjalankan keputusan konseling kelompok, tidak hadir di sekolah dan membolos les, tidak mengerjakan tugas dari guru, dan masalah belum terselesaikan atau timbul masalah baru.. Sedangkan pada siklus II rancana kegiatan dan unjuk kerja siswa sudah berjalan baik dan masalah juga sudah terpecahkan.

KESIMPULAN

Pendidikan yang bermakna bukanlah pendidikan yang hanya mengutamakan aspek akademis saja tetapi pendidikan yang juga mengutamakan perkembangan kepribadian siswa, karena fakta dilapangan banyak ditemukan masalah yang mengganggu kepribadian siswa seperti kesulitan belajar, takut tidak naik kelas, masalah pergaulan sampai masalah keluarga yang pemecahannya perlu bantuan dari konselor sekolah.

Sebagaimana seorang dokter yang akan melakukan pembedahan terhadap pasien yang melalui proses diagnose, treatment baru melakukan pembedahan maka konselor sekolah pun perlu melakukan langkah-langkah senada dalam mengatasi masalah siswa.

Untuk mengatasi masalah sejumlah siswa konselor perlu memberikan layanan yang bisa mengakomodir kepentingan sejumlah siswa yaitu layanan konseling kelompok. Sedangkan untuk memudahkan pengungkapan masalah siswa (diagnose) perlu digunakan suatu teknik seperti teknik asosiasi bebas. Selanjutnya agar dalam konseling kelompok berjalan hangat, menyenangkan lincer konselor perlu melakukan treatment yaitu kegiatan play therapy.

Akhirnya dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa penggunaan teknik asosiasi bebas dan play therapy dalam konseling kelompok dapat membantu mamacahkan masalah siswa.

SARAN

1. Sekolah yang berhasil bukan sekolah yang bisa menghasilkan siswa dengan nilai ujian nasional tinggi tetapi siswa yang punya kepribadian terpuji , maka sekolah jangan hanya memperhatikan masalah peningkatkan kemampuan akademik saja tetapi harus juga memperhatikan perkembangan kepribadian siswa.
2. Masalah perkembangan kepribadian siswa di sekolah banyak di berikan melalui layanan bimbingan konseling, sehingga sekolah hendaknya bisa memberi perhatian, sarana dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada Guru Pembimbing untuk menyelenggarakan kegiatan Bimbingan dan konseling

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aqib . Z, 2006. *Penelitian Tindakan Sekolah*.Bandung : Yrama Widya
- [2] Axline, Virginia. 2019 . *Play Therapy*. <http://id.wikipedia.org/wiki>
- [3] Dinas pendidikan. 2006. *Program Pengembangan Diri Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dikmenum
- [4] -----, 2002. *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* . Jakarta: Dikmenum
- [5] Firdha Kurnia Widyasari.2019 , *Peranan terapi bermain*: Media Indonesia com,
- [6] Freud, Sigmund.2019 . *Asosiasi Bebas*. <http://id.Wikipedia.org/wiki>
- [7] Kartini Kartono. 2003. *Kamus Psikologi*, Jakarta: Balai Pustaka
- [8] Moeloeng. 2004. *Teknik Analisis Data dalam penelitian*.
- [9] UTCbWed, 27 Feb 2008
- [10] Nani Sunarni.2008. *Drama Sebuah alternatif Obyek Penelitian Bahasa*,Jurnal
- [11] Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [12] Sudarsono. 1997. *Kamus Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

[13] Zaenudin . 2019 . *Pelayanan Konseling Dalam KTSP*. Jakarta : P4TK

[14] ----- . 2019 . *Penelitian Tindakan Sekolah Dalam Pelayanan Konseling* . Jakarta : P4TK.